

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan selalu menjadi bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan dapat dan harus berkontribusi untuk visi baru tentang pembangunan global secara berkelanjutan (UNESCO, 2017). Tujuan pendidikan untuk mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh, juga mengembangkan manusia di dalam segala aspek, baik aspek fisik, intelektual, pengembangan diri dan spiritual (Roeser & Peck, 2009). Dalam konteks ini, kontribusi aktivitas fisik secara teratur bagian dari meningkatkan hasil pendidikan melalui peningkatan fungsi kognitif, diferensiasi, dan keterlibatan psikososial dengan anak sekolah (Bailey, 2016). Di Indonesia, Pendidikan bukan hanya terkait dengan menciptakan generasi baru, akan tetapi menjadikan Sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan oleh pendidikan Indonesia sebagai parameter yang sangat penting untuk menilai kemajuan suatu negara (Pratiwi & Fasha, 2015).

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut pemerintah menjabarkan dalam program pengembangan sistem pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pada jenjang pendidikan menengah terdapat pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau

bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs (UU Nomor 20 Tahun 2003, 2003).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan Lembaga pendidikan yang memiliki tujuan mempersiapkan siswa untuk siap memasuki dunia kerja sesuai bidang tertentu sekaligus memprioritaskan siswa mengembangkan sikap profesional yang dapat menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan terampil. Rauner dan Maclean (dalam Burhan & Arifin, 2020) juga menjelaskan bahwa Pelatihan Pendidikan Kejuruan Teknis (*TVET*) dipahami sebagai suatu sistem pendidikan teknis dan kejuruan yang berfungsi untuk menyediakan tenaga kerja yang berkualitas dan terampil kepada jenis produksi yang berlaku di suatu negara, wilayah, atau sektor atau untuk membekali orang dengan keterampilan dan kompetensi yang diminta oleh pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, pendidikan kejuruan atau vokasi adalah pendidikan yang membantu peserta didik memperoleh keterampilan yang dapat mengarah langsung ke dunia industri (Skinner & Apling, 2006).

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh berkembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman. Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum SMK direalisasikan ke dalam tiga program yaitu Muatan Nasional, Muatan Kewilayahan dan Muatan Peminatan Kejuruan (Permendikbud Nomor: 07/D.D5/Kk/2018).

Dari struktur kurikulum tersebut, Kelompok muatan peminatan kejuruan merupakan prioritas pembelajaran di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) berdasarkan tujuan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Disamping muatan peminatan kejuruan, struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan (SMK) terdapat Muatan Nasional dan Muatan Kewilayahan yang terdiri dari beberapa mata pelajaran salah satunya pendidikan jasmani olahraga kesehatan (PJOK).

Fuad Saadi, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEBUGARAN JASMANI TERHADAP SELF REGULATED LEARNING SISWA SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mata pelajaran PJOK atau dikenal pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran wajib yang dilaksanakan di berbagai jenjang sekolah, mulai dari SD, SMP, hingga SMA/SMK. Bucher 1983 (dalam Mustafa & Dwiwogo, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, suatu usaha untuk meningkatkan kinerja manusia melalui cara-cara tertentu dari aktivitas fisik dengan tujuan mencapai hasil. Disamping itu, Pendidikan jasmani tidak hanya mencakup pendidikan jasmani seseorang, tetapi juga semua aspek yang berkaitan dengan kesehatan seseorang secara keseluruhan, sebagaimana dipahami dalam istilah "kebugaran seumur hidup". Seperti diketahui, dimensi hubungan antara tubuh dan pikiran menekankan pada tiga bidang pendidikan, yaitu: psikomotorik, afektif dan kognitif (Abduljabar, 2011).

Proses pembelajaran pendidikan jasmani yang ditemui di sekolah dimana guru mengarahkan siswa untuk menguasai teknik cabang olahraga dan juga para siswa diarahkan mampu melakukan teknik gerak dengan benar serta diberikannya pengetahuan mengenai cabang olahraga dengan sendirinya penanaman mengenai aspek afektif yang tersirat di dalamnya tentu tidak tercapai. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan jasmani seperti Komite Asosiasi Pendidikan Jasmani di Amerika (NASPE) merincikan tujuan pendidikan jasmani yang meliputi kesehatan fisik, kesehatan mental dan efisiensi, karakter moral sosial, ekspresi emosi dan kontrol, apresiasi. Sedangkan tujuan pendidikan jasmani dalam kebijakan di Indonesia adalah sebagai berikut:(1) Mengembangkan kesadaran arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan individu, serta gaya hidup aktif sepanjang hayat (2) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya meningkatkan dan memelihara kebugaran jasmani, kesejahteraan diri, serta pola perilaku hidup sehat (3) Mengembangkan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*) dan keterampilan gerak (*motor skills*) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum (4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani (5) Menciptakan suasana rekreatif yang berisi kerianggan, interaksi sosial, tantangan,

Fuad Saadi, 2023

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KEBUGARAN JASMANI TERHADAP SELF REGULATED LEARNING SISWA SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan ekspresi diri (6) Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani (Kemendikbudristek No. 008/H/KR/2022).

Aspek afektif sendiri erat kaitannya dengan nilai moral di kehidupan sehari-hari baik secara personal ataupun secara sosial. Sehingga kurangnya penanaman aspek afektif dapat menimbulkan rendahnya nilai moral siswa sebagai generasi penerus bangsa ke depannya. Fakta di lapangan yang mengindikasikan terjadinya penurunan moral generasi penerus bangsa saat ini yaitu rendahnya rasa tanggung jawab seperti banyaknya siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran, sering cabut, berada dikantin pada saat pembelajaran, sering terlambat, berkelahi dan tawuran.

Melalui Hasil pengamatan dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK dan beberapa guru di SMK, bahwa penurunan moral dari aspek tanggung jawab mengakibatkan kepada prestasi siswa baik kurikuler maupun ekstrakurikuler yang terlihat adanya penurunan hasil belajar. Hal ini diperburuk oleh rendahnya *self regulated learning* atau kemandirian belajar siswa melalui pengamatan peneliti yang merujuk pada aspek indikator *self regulated learning*: (1) Kesadaran (*awareness*), (2) Strategi belajar (*learning strategy*), (3) Kegiatan Pembelajaran (*learning activities*), (4) Evaluasi (*evaluations*), serta (5) Kemampuan interpersonal (*interpersonal skills*) (Williamson, 2007).

Self-regulated learning atau kemandirian belajar adalah proses pembelajaran atau pelatihan yang melibatkan metakognisi, motivasi, cenderung lebih mandiri dan bertanggung jawab, karena mereka menyadari bahwa tujuan pembelajaran atau pelatihan hanya dapat dicapai melalui usaha mereka sendiri (Budiana et al., 2018). Siswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik, maka akan menunjang perolehan prestasi belajar yang baik (Broadbent & Poon, 2015; Caprara et al., 2008; Kosnin, 2007). Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung tidak bergantung kepada orang lain dan lebih berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran oleh sendiri (Lestari, 2015). Hal ini sejalan dengan penerapan pendidikan sepanjang hayat yang memerlukan kemandirian individu untuk dapat menghadapi perkembangan

zaman. Untuk itu, Siswa perlu memiliki keterampilan tertentu agar mereka mampu meraih prestasi akademik yang optimal, salah satunya adalah *self-regulated learning*.

Di sekolah, kebugaran jasmani dilakukan oleh siswa melalui pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan. Meyviliano & Ugelta, (2017) berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan yang tidak diikuti oleh mahasiswa memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan pembelajaran pendidikan jasmani yang diikuti oleh mahasiswa. Secara sistematis, melalui olahraga, bermain, dan aktivitas jasmani siswa dapat terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar, hal tersebut yang menjadikan pendidikan jasmani olahraga kesehatan sangat penting (Packham & Street, 2019). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga kesehatan berkontribusi meningkatkan kemampuan fisik yang sangat bermanfaat ketika melakukan aktivitas sehari-hari (Kerr et al., 2018).

Kebugaran jasmani dalam pengembangan diri individu siswa adalah bagian yang dituangkan dalam tujuan sistem pendidikan nasional. Kebugaran jasmani adalah derajat sehat dinamis seseorang yang merupakan kemampuan jasmani yang menjadi dasar untuk keberhasilan pelaksanaan tugas yang harus dilaksanakan (Santosa Giriwijoyo, 2009, hal. 24). Kebugaran jasmani merupakan suatu keadaan yang ingin diraih oleh setiap orang. Dengan kondisi fisik yang bugar, orang akan dapat tampil lebih energik dan menciptakan produktivitas (Wattles & Harris, 2003). Sebaliknya, ketika kebugaran rendah maka orang kurang tampil energik dan produktivitasnya kurang. Untuk memelihara kondisi ini, siswa seharusnya melakukan aktivitas olahraga seminggu perlu 3-5 kali untuk menjaga tingkat kebugaran jasmaninya (Mutohir et al., 2022). Namun, kebugaran jasmani akan menurun 50% setelah berhenti olahraga atau tidak latihan selama 4-12 minggu dan akan terus berkurang hingga 100% selama 10-30 minggu (Holt et al., 2002).

Untuk mensiasati permasalahan moral dan sosial siswa tersebut, guru harus melakukan Terobosan supaya perubahan yang terjadi ini tidak mempengaruhi tujuan yang ingin di capai dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Secara teoretis pendidikan jasmani dianggap sebagai komponen wajib pendidikan anak

sebagai konsekuensinya, telah ada tradisi yang signifikan di kebanyakan negara demokrasi untuk menganjurkan nilai intrinsik yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak (Whitehead et al., 2013). Aktivitas fisik dalam pembelajaran Penjas hanya mewujudkan potensi pertumbuhan mereka saja tidak cukup untuk memastikan perkembangan positif. Oleh karena itu perlu adanya kesengajaan dalam merancang kurikulum sekolah, sehingga pendidikan jasmani sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bailey, 2018). Jika pembelajaran pendidikan jasmani selalu memisahkan antara pendidikan tubuh dan pendidikan pikiran atau jiwa maka tidak akan pernah tercapai tujuan pendidikan jasmani yang sesungguhnya yaitu pengembangan manusia (tuh) pikiran-tubuh-jiwa (*mind-body-spirit*) (Mahendra, 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam mencapai hasil belajar. Salah satu penentu hasil belajar peserta didik yang memuaskan ialah model pembelajaran yang diterapkan dan telah di uji dalam proses belajar (Sean B. Eom and H. Joseph Wen, 2019). Model pembelajaran adalah sebuah rancangan belajar dalam proses belajar (Gobert & Buckley, 2000) yang merupakan peranan penting dalam proses belajar untuk menjadi arahan dalam arah pembelajaran (Jordan & Rumelhart, 1992), dan konsep dalam pembelajaran (Deslauriers & Wieman, 2011). Dari definisi tersebut diartikan bahwa model pembelajaran adalah pola atau bentuk pembelajaran yang sudah direncanakan oleh pendidik untuk diterapkan didalam kelas sehingga menghasilkan perubahan dalam peserta didik.

Mengatasi persoalan pendidikan jasmani yang mengarah pada psikomotorik semata, sesungguhnya ada model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan pribadi, interaksi sosial dan perubahan perilaku yaitu model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) yang dikembangkan oleh Hellison. Model TPSR ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa TPSR merupakan rencana program pembangunan karakter untuk memberdayakan potensi siswa melalui pendidikan jasmani (Hellison, 2003, hlm 5). Model ini memberikan potensi bagi semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam pembelajaran melalui rasa tanggung jawab yang dilakukan dalam melakukan keterampilan olahraga (Filiz, 2017). Model pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) adalah Serangkaian ide yang lahir dari upaya

membantu anak-anak yang terancam dari kurangnya sikap bertanggung jawab atas perkembangan pribadi dan sosial mereka. Model TPSR dikemas dalam kerangka aktivitas fisik. Anak memiliki kepribadian yang sesuai dengan TPSR dengan melewati beberapa tingkatan: tingkat 0 tidak bertanggung jawab, tingkat I hormat, tingkat II partisipasi, tingkat III mandiri, tingkat IV kasih sayang, diharapkan dapat melakukannya (Hellison, 2003, hlm 10).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model Hellison ternyata efektif dalam mengembangkan sikap bertanggung jawab siswa, oleh sebab itu model ini penting untuk dikembangkan sehingga pengajaran yang lebih menonjolkan kecakapan saja dapat bergeser ke arah pencapaian tujuan yang multi fungsi dan meningkatkan motivasi anak dalam belajar (Berliana, 1988). Disamping itu, efektifitas model TPSR telah banyak dilakukan penelitian seperti yang dilaporkan oleh (Escartí, et al., 2010) melakukan penelitian terhadap 42 peserta didik yang berusia antara 11 dan 12 tahun di Spanyol, hasilnya memperlihatkan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan instrumen mengajar yang efektif yang membantu guru untuk membentuk kelas dan mempromosikan pembelajaran perilaku tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik. Penelitian ini meneliti peningkatan self efficacy setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran model konvensional. Model konvensional bukan sebagai pembanding bagi model TPSR, melainkan sebagai kontrol untuk meyakinkan hasil penelitian yang diperoleh. Beberapa penelitian yang lainnya memaparkan bahwa model TPSR ini mampu meningkatkan self-control dan proses regulasi diri seperti kemampuan menetapkan tujuan serta timbulnya perilaku moral lain (Martinek, 2001, hlm. 29; Cecchini, 2014, hlm 203). Sedangkan Pozo et al., (2018), melalui tinjauan sistematis review terkait model TPSR menyimpulkan bahwa TPSR memberikan pengaruh positif sebagai skenario potensial untuk memotivasi dan mempromosikan nilai-nilai siswa yang menawarkan strategi dan keterampilan bagi siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar konteks sekolah.

Didalam penelitian ini penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani akan diterapkan antara menggunakan model TPSR dan model konvensional. Hoffman (dalam Tinning, 2010, hlm. 44) menyatakan bahwa model pembelajaran

konvensional merupakan model pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani. Di SMK, model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Dimana Model pembelajaran *cooperative* nantinya bukan sebagai pembanding bagi model TPSR, melainkan sebagai kontrol untuk meyakinkan hasil penelitian yang diperoleh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kebugaran jasmani dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berperan dalam membangun tingkat tanggung jawab personal dan sosial peserta didik, serta untuk mengetahui potensinya dalam meningkatkan *self regulated learning* siswa SMK.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Apakah secara keseluruhan terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dan *Cooperative* terhadap *Self Regulated Learning* siswa SMK?
- 1.2.2. Apakah Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kebugaran jasmani yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap self regulated learning siswa SMK?
- 1.2.3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan model pembelajaran *Cooperative* terhadap *Self Regulated Learning* siswa SMK pada sampel yang memiliki kebugaran jasmani tinggi?
- 1.2.4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan model pembelajaran *Cooperative* terhadap *Self Regulated Learning* siswa SMK pada sampel yang memiliki kebugaran jasmani rendah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan kegiatan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dan Model Pembelajaran *Cooperative* terhadap *self regulated learning* siswa SMK?.
- 1.3.2 Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan kebugaran jasmani.
- 1.3.3 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan *Cooperative* terhadap *self regulated learning* siswa SMK pada sampel yang memiliki kebugaran jasmani tinggi.
- 1.3.4 Untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara model pembelajaran *teaching personal and social responsibility* dengan model pembelajaran *Cooperative* terhadap *Self Regulated Learning* siswa SMK pada sampel yang memiliki kebugaran jasmani rendah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis untuk berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi guru pendidikan jasmani.
- 1.4.1.2. Sebagai pengetahuan dibidang penelitian yang objektif dalam model pembelajaran, Kebugaran Jasmani dan *Self Regulated Learning*.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para guru pendidikan jasmani dalam memahami model pembelajaran TPSR

- 1.4.2.2. Penelitian ini dapat memberi manfaat dan informasi bagi para guru pendidikan jasmani dalam hal merancang pembelajaran
- 1.4.2.3. Bagi siswa penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan dan menumbuhkan sikap sosial dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Dalam memberikan kemudahan penyusunan tesis ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka penelitian ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- 1.5.1. BAB I Pendahuluan: Berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan struktur organisasi Tesis.
- 1.5.2. BAB II Tinjauan Pustaka: Berisikan tentang landasan teori yang memuat topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, kerangka berfikir, hipotesis.
- 1.5.3. BAB III Metode Penelitian: Berisikan metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrument penelitian, treatment penelitian, dan analisis data.
- 1.5.4. BAB IV Temuan dan Pembahasan: Berisikan tentang hasil pengolahan dan analisis data serta diskusi penemuan.
- 1.5.5. BAB V Simpulan, Rekomendasi dan Saran: Bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, rekomendasi dan saran menyajikan penafsiran pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis penelitian pengaruh model pembelajaran dan kebugaran jasmani terhadap *self regulated learning* siswa SMK.